

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER
PADA SISWA KELAS XII YANG MENGIKUTI
BIMBINGAN BELAJAR SNBT DI INTEN SEMARANG**

Lina Fauziah Mas'ud¹ dan Dian Ratna Sawitri¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: linafauziah128@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar SNBT di Inten Semarang. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Populasi penelitian adalah 400 siswa kelas XII di empat cabang Inten Semarang dan sampel terdiri dari 200 orang (63,5% = perempuan, M usia = 17,67, SD usia = 0,60), yang diambil menggunakan *proportionate cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Kecerdasan Emosional (31 butir, $\alpha = 0,90$) dan Skala Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karier (18 butir, $\alpha = 0,881$). Analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier ($r = 0,51$), dengan kecerdasan emosional menjadi prediktor yang signifikan terhadap efikasi diri ($F = 69,435$, $p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Kecerdasan emosional mampu menjelaskan sebesar 26% variasi dalam efikasi diri dalam mengambil keputusan karier ($R^2 = 0,26$). Siswa, orang tua, dan pihak Inten disarankan memperhatikan dan mengembangkan kecerdasan emosional sebagai indikator dari efikasi diri dalam menentukan pilihan karier. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji variabel-variabel lain yang berpotensi memprediksi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Kata kunci: kecerdasan emosional, efikasi diri, siswa

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND
CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG
12TH-GRADE STUDENTS ENROLLED IN SNBT PREPARATION
AT INTEN SEMARANG**

Lina Fauziah Mas'ud¹ dan Dian Ratna Sawitri¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: linafauziah128@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between emotional intelligence and self-efficacy in making career decisions among 12th-grade students participating in SNBT preparation courses at Inten Semarang. The proposed hypothesis suggests that emotional intelligence has a significant positive relationship with self-efficacy in career decision-making. The research population consisted of 400 12th-grade students from four branches of Inten Semarang, with a sample of 200 participants (63,5% girls, M age = 17,67, SD age = 0,60) were selected using the proportionate cluster random sampling technique. Data were collected using the Emotional Intelligence Scale (31 items, $\alpha = 0.90$) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (18 items, $\alpha = 0.881$). Linear regression analysis revealed a significant positive relationship between emotional intelligence and career decision-making self-efficacy ($r = 0.51$), showing that emotional intelligence serves as a significant predictor of self-efficacy ($F = 69.435$, $p < 0.05$). This means that the higher the emotional intelligence, the higher the self-efficacy in making career decisions. Emotional intelligence accounted for 26% of the variance in students' self-efficacy ($R^2 = 0.26$). It is recommended that students, parents, and Inten stakeholders pay attention to and foster emotional intelligence as one of the indicators of students' efficacy beliefs in making career choices. Future research is encouraged to investigate other variables potentially predicting self-efficacy in career decision-making.

Keyword: emotional intelligence, self-efficacy, students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mekanisme pendidikan di Indonesia dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan pedoman kurikulum yang berlaku. Tujuan dari kurikulum adalah sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas proses pembelajaran yang dirancang oleh pemerintah dapat dilaksanakan secara optimal oleh para pendidik dan dipahami dengan baik oleh siswa (Lestari dkk., 2023). Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami 10 kali perubahan. Kurikulum pertama dikenal dengan istilah Rentjana Pembelajaran yang diterbitkan pada tahun 1947 dan saat ini telah berproses dan berkembang menjadi Kurikulum Merdeka (Cholilah dkk., 2023).

Kurikulum pendidikan pada tahun 2022 mengalami perubahan menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai respons terhadap evaluasi Kurikulum 2013 yang dianggap terlalu padat dan sebagai upaya untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi selama pandemi COVID-19. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru dalam mengatur pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat membantu memulihkan capaian belajar yang menurun akibat pandemi (Nurlaili & Aji, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengurangi beban materi pelajaran dan memberikan fleksibilitas lebih kepada satuan pendidikan, namun tetap mempertahankan hal yang baik dari kurikulum sebelumnya (Wahyudin dkk., 2024).

Kurikulum merdeka diterapkan pada setiap jenjang pendidikan khususnya pada jenjang SMA. Pada jenjang SMA, salah satu perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran adalah penghapusan pemilihan jurusan seperti IPA, IPS, dan Bahasa, yang digantikan dengan sistem pemilihan mata pelajaran. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, dan aspirasi siswa. Sistem ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada siswa sehingga mereka bisa menyusun pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan tujuan karier masa depan mereka (Susilawati dkk., 2023). Dengan demikian, transformasi besar dalam rancangan silabus di tingkat SMA mencakup penghapusan pengelompokan jurusan IPA, IPS, dan Bahasa (Anggraena dkk., dalam Sari dkk., 2023).

Meskipun secara konsep Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan berupaya mengakomodasi kebutuhan individual siswa, implementasinya tidak lepas dari berbagai tantangan. Perubahan ini menuai beragam respons, termasuk kebingungan orang tua dan siswa dalam memilih mata pelajaran. Penghapusan peminatan dikhawatirkan mengurangi kesiapan siswa menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, terutama bagi mereka yang mengambil campuran mata pelajaran IPA dan IPS. Kurangnya panduan dalam menyusun pilihan mata pelajaran sesuai rencana karier juga menjadi kendala. Kelas XI menjadi tahap krusial yang memengaruhi pengambilan keputusan karier di kelas XII. Akibatnya, orang tua dan siswa harus lebih proaktif mencari informasi dan bimbingan yang tidak selalu mudah diakses (Widagdo, 2024).

Setiap tahun, siswa dan siswi kelas XII jenjang menengah atas berlomba-lomba untuk mendaftar pada perguruan tinggi favorit yang mereka inginkan melalui Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT). Ketatnya persaingan dalam seleksi masuk perguruan tinggi, ditambah dengan terbatasnya daya tampung yang tersedia, mendorong banyak siswa mengikuti bimbingan belajar sebagai langkah strategis untuk mempersiapkan diri. Selain untuk memperkuat kesiapan akademik, bimbingan belajar juga berperan dalam membantu siswa memahami potensi mereka, mengeksplorasi pilihan jurusan, serta membangun kepercayaan diri dalam mengambil keputusan karier. Melalui latihan soal, simulasi ujian, hingga diskusi bersama tutor, siswa dapat memperoleh pengalaman yang mendukung proses pemilihan jurusan secara lebih terarah. Namun, bagi siswa dengan minat khusus di luar ranah akademik seperti seni atau olahraga, peran bimbingan belajar mungkin bersifat terbatas dan perlu dilengkapi dengan arahan dari guru BK (Winkel, dalam Pramono dkk., 2020). Dengan bimbingan yang tepat, siswa diharapkan dapat menghadapi proses seleksi nasional dengan percaya diri dan memiliki kejelasan dalam menentukan arah karier.

Inten merupakan salah satu lembaga bimbingan belajar yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, khususnya dalam persiapan masuk perguruan tinggi negeri. Lembaga ini memiliki sistem seleksi awal bagi calon siswa sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan akademik, yang kemudian memengaruhi penyesuaian biaya dan layanan pembelajaran yang diberikan (Putri, 2023). Dalam praktiknya, sistem pembelajaran di Inten dilaksanakan secara rutin tiga kali dalam seminggu, dengan masing-masing sesi

mencakup dua mata pelajaran. Program ini ditujukan untuk membantu siswa memahami materi secara bertahap dan berkesinambungan. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan layanan tambahan seperti jam belajar di luar jadwal reguler dan konsultasi jurusan menjelang masa pendaftaran SNBT. Dengan struktur pembelajaran yang terencana dan sistem yang menyesuaikan kemampuan siswa, Inten menempatkan diri sebagai salah satu lembaga yang memberikan dukungan komprehensif bagi siswa dalam persiapan menghadapi ujian seleksi perguruan tinggi.

Hasil wawancara terhadap lima siswa menunjukkan bahwa alasan siswa memilih Inten adalah mendapatkan rekomendasi dari kakak tingkatnya. Inten terkenal dengan sistem disiplin yang memacu siswanya untuk terus belajar dan program pembelajarannya yang relevan. Hal ini terlihat dari jejak alumni lulusan Inten yang dapat menembus di top 10 perguruan tinggi negeri. Namun, data tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa dari 666 siswa Inten yang mengikuti SNBT, hanya 177 (sekitar 26,6%) yang berhasil lulus SNBT. Persentase ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor non-akademik yang mungkin berperan, salah satunya adalah efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam seleksi perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh faktor akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-akademik. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier yang rendah dapat menyebabkan siswa cenderung kurang yakin terhadap pilihannya, tidak memiliki perencanaan yang matang, serta kurang optimal dalam mempersiapkan diri menghadapi seleksi perguruan tinggi (Khatijatusshalihah dkk., 2022).

Perencanaan karier yang matang tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua, guru, maupun tenaga pendidik lainnya. Dalam konteks lembaga bimbingan belajar seperti Inten, pengajar berperan sebagai tutor yang membantu siswa mempersiapkan diri menghadapi SNBT. Selain itu, Inten juga menyediakan layanan konsultasi jurusan sebagai alternatif bantuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Namun, dukungan tersebut belum tentu mencakup keseluruhan proses eksplorasi karier siswa, terutama karena layanan konsultasi baru tersedia menjelang pendaftaran SNBT. Oleh karena itu, siswa tetap dituntut untuk memiliki kemampuan eksplorasi karier secara mandiri dan proaktif dalam mencari informasi. Pemilihan karier pada siswa SMA umumnya melibatkan beberapa langkah, seperti mencari referensi melalui internet, menggali informasi tentang berbagai jurusan di perguruan tinggi, serta berdiskusi dengan teman-teman untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas (Falentini dkk., dalam Adhyatma, 2023).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh para siswa SMA khususnya kelas XII adalah perencanaan masa depan mereka. Banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menentukan apakah akan segera masuk ke dunia industri atau meneruskan pendidikan ke kampus yang diimpikan setelah lulus. Mereka yang memutuskan untuk melanjutkan studi seringkali merasakan dilema dalam memutuskan pilihan jurusan dan institusi pendidikan tinggi yang paling cocok dengan keinginan, bakat, dan tujuan kariernya. Kebingungan ini berkaitan erat dengan proses penentuan karier, di mana siswa dituntut untuk membuat keputusan penting yang akan memengaruhi masa depan mereka. Namun, banyak siswa belum

memiliki kesiapan maupun kepercayaan diri yang cukup dalam mengambil keputusan karier tersebut (Gati & Levin, 2014).

Kebingungan ini seringkali disebabkan oleh rendahnya efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karier yang dapat memengaruhi masa depan mereka. Rendahnya efikasi diri siswa menyebabkan kesulitan dalam proses pengambilan keputusan karier, sehingga siswa mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam menentukan pilihan karier yang tepat (Firdaus & Arjanggal, 2020). Sehubungan dengan hal ini, studi yang dilakukan oleh Kim dkk. (2014) mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karier sangat ditentukan oleh tingkat efikasi diri mereka dalam menentukan karier. Semakin tinggi efikasi diri siswa dalam melakukan pengambilan keputusan karier, semakin jelas keputusan karier yang mereka ambil. Penelitian lain oleh Tang dkk (dalam Garcia dkk., 2015) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier memberikan dampak positif terhadap proses pengambilan keputusan karier terutama pada siswa yang memilih bidang yang mereka rasa sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Lebih lanjut, riset terbaru dari Wahyuningsih dkk. (2023) menunjukkan bahwa siswa SMA dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier yang tinggi cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang.

Berdasarkan penggalan data awal dengan mengadakan tanya jawab dengan sejumlah siswa kelas XII di Inten, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai masalah yang dihadapi siswa terkait dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Dari kelima siswa yang diwawancarai menjawab akan

melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah, sedangkan untuk jurusan yang akan diambil, dari kelima siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda. Beberapa alasan mereka mengambil jurusan tersebut yaitu ada yang tertarik dengan suatu jurusan sejak kelas 10, mendapatkan saran mengenai suatu jurusan dari orang tua, mengikuti jejak kakaknya, dan karena memiliki minat terhadap bidang tugas tertentu, misalnya melakukan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan berhitung. Meskipun demikian, seluruh siswa masih belum optimal dalam mencari informasi terkait ragam jurusan yang akan diambil. Saat ditanya apakah pilihan jurusan mereka sesuai dengan kemampuan, semua siswa saat ditanya terkait pilihan jurusan yang diambil sesuai dengan kemampuan mereka, kelima siswa menjawab sesuai dengan kemampuan mereka dan mereka semua mengetahui kelebihan serta kekurangan yang mereka miliki. Selain itu, rata-rata siswa menjawab bahwa mereka mendapatkan informasi mengenai karier dari internet dan telah mendiskusikan pemilihan jurusan kepada orang tuanya.

Namun demikian, dari kelima siswa, tiga di antaranya mengungkapkan adanya keraguan dalam mengambil keputusan terkait jurusan, yang mengindikasikan kurangnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Keraguan ini muncul karena beberapa alasan, misalnya adanya perbedaan antara minat pribadi dengan keinginan orang tua seperti ada yang menginginkan jurusan yang condong pada jurusan IPS, tetapi orang tua meminta untuk memilih jurusan yang condong pada jurusan IPA seperti Teknik. Selain itu, siswa yang memilih jurusan Fakultas Kedokteran memiliki kebingungan apabila ia tidak lolos pada kedua jalur yaitu jalur rapor dan jalur ujian akan tetap memilih Fakultas Kedokteran

untuk di jalur Ujian mandiri. Terakhir, terdapat siswa yang tidak mengetahui gambaran saat kuliah pada jurusan yang dipilih. Dengan demikian, siswa mempunyai informasi yang kurang komprehensif tentang jurusan yang dipilih, mengalami kebingungan dalam menghadapi perbedaan pandangan dengan orang tua mengenai jurusan yang mereka perlu tekuni, dan merasakan ketidakpastian akan peluang kerja serta gambaran masa depan lulusan dari jurusan tersebut. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa merasakan kurangnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karir.

Selain itu, berdasarkan informasi yang berasal dari lima siswa, hasil *try out* yang dilakukan secara berkala di lembaga bimbingan belajar tidak selalu berdampak positif terhadap efikasi diri mereka dalam mengambil keputusan karier. *Try out* yang sejatinya bertujuan untuk mengukur kesiapan siswa justru kerap menjadi sumber keraguan ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Beberapa siswa yang sebelumnya merasa mantap dengan pilihan jurusannya, mulai meragukan kemampuannya sendiri setelah melihat hasil *try out* yang rendah atau tidak sesuai harapan. Keraguan ini melemahkan efikasi diri mereka dalam mengambil keputusan karier, karena merasa tidak cukup mampu bersaing di jurusan atau perguruan tinggi impian.

Dari fenomena yang sudah dijelaskan di atas, bisa diamati bahwa sebagian siswa mengalami ketidakyakinan dalam memutuskan pilihan karier yang akan diambil, khususnya yang dialami pada siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar SNBT. Pada masa ini, siswa diharuskan untuk membuat sebuah pilihan atas berbagai pertimbangan. Setiap siswa memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Selain

itu, bimbingan belajar yang diikuti oleh siswa kelas XII diharapkan dapat menunjang kemampuan dan semakin yakin terhadap pengambilan keputusan karier yang dipilihnya. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier layak menjadi fokus kajian karena mampu memengaruhi kualitas dan arah keputusan karier yang diambil oleh individu.

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dapat dipahami sebagai suatu sikap yang dimiliki individu ketika berhasil menyelesaikan tanggung jawab yang terkait dengan membuat keputusan karier (Taylor & Betz, 1983). Rendahnya efikasi diri dalam menentukan keputusan karier dapat menghalangi seseorang dalam mencapai impian karier mereka, karena merasa tidak memiliki penilaian diri yang akurat, informasi yang cukup, perencanaan masa depan, dan keterampilan yang memadai untuk menentukan area karier yang ditekuni. Sebaliknya, efikasi diri yang tinggi memberikan tingkat keyakinan diri yang lebih kuat bagi individu untuk mengeksplorasi peluang dan mengambil langkah-langkah konkret dalam meraih karier yang diinginkan. Menurut Setiyani dkk. (2023), efikasi diri dalam menentukan pilihan karier memainkan peran krusial dalam proses pengambilan keputusan karier siswa, yang pada akhirnya memengaruhi kesiapan mereka dalam menghadapi seleksi masuk perguruan tinggi.

Beberapa penelitian telah memberikan penjelasan terkait pentingnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karier untuk diteliti. Riset yang dilakukan oleh Firdaus dan Arjanggi (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dengan kesulitan-kesulitan dalam menentukan pilihan karier pada siswa SMA. Siswa dengan tingkat

efikasi diri tinggi cenderung mampu membuat keputusan secara lebih percaya diri dan mandiri, sedangkan siswa dengan efikasi diri rendah lebih mudah mengalami kebingungan dan keraguan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian terkini oleh Awaliah dan Suminar (2023), Samosir dan Suharso (2023), serta Ilahi dan Guspa (2024) yang menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karier berperan penting dalam menurunkan tingkat *career indecision* pada siswa SMA dan SMK.

Selain mengkaji hubungan antara efikasi diri dan *career indecision*, berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dengan beragam faktor lainnya. Sebuah studi yang diteliti oleh Puspitaningrum dan Kustanti (2017) mengungkapkan bahwa efikasi diri siswa kelas XII SMA dalam membuat keputusan karier dipengaruhi oleh tingkat konformitas. Temuan mereka menunjukkan bahwa konformitas berperan sebagai prediktor negatif terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, yang berarti bahwa semakin tinggi konformitas mengarahkan siswa untuk memiliki efikasi diri yang semakin rendah dalam menentukan pilihan karier.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Febriana dan Masykur (2021) terhadap siswa kelas XI menemukan bahwa dukungan sosial dari orang tua mempunyai andil besar terhadap peningkatan efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Semakin besar dukungan sosial yang diberikan keluarga, semakin tinggi efikasi diri siswa dalam menentukan pilihan karier mereka. Selain itu, penelitian Prasetyo dan Kustanti (2022) menunjukkan bahwa kelekatan aman memberikan kontribusi sebesar 34,8%, terhadap efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Semakin

tinggi tingkat kelekatan aman, semakin tinggi pula efikasi diri siswa dalam membuat keputusan karier.

Proses pengambilan pilihan karier tidak hanya membutuhkan dari bantuan eksternal seperti mengikuti bimbingan belajar yang membantu siswa meningkatkan nilai, membimbing belajar, dan memberikan *feedback*, tetapi dari internal individu juga harus matang salah satunya yang perlu diperhatikan adalah keadaan emosi. Goleman (2016) menyatakan bahwa pada dasarnya emosi dasar manusia mencakup rasa takut, marah, sedih, senang, cemas, dan jijik. Emosi ini sering dirasakan oleh setiap individu khususnya pada siswa yang akan menghadapi pengambilan keputusan karier untuk masa depan. Perasaan takut, kecemasan, dan frustrasi akan menjatuhkan efikasi diri, akan tetapi pengelolaan perasaan yang tepat akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki oleh individu (Alwisol, 2019). Oleh karena itu, untuk mengelola emosi negatif menuju kearah positif maka diperlukan kecerdasan emosional.

Dalam bimbingan belajar di Inten, kecerdasan emosional membantu mereka tidak larut dalam tekanan atau emosi negatif ketika hasil try out belum sesuai harapan, ketika harus membuat pilihan karier di tengah ketidakpastian, maupun ketika merasa tertinggal dari teman sebaya. Dengan mengasah kecerdasan emosional, siswa dapat lebih mampu mengenali dan mengelola perasaan negatif yang muncul selama proses persiapan SNBT, seperti kegelisahan menghadapi SNBT atau rasa takut tidak diterima di perguruan tinggi impian. Emosi-emosi negatif tersebut, jika tidak dikelola, dapat menurunkan efikasi diri mereka dalam menentukan langkah karier. Sebaliknya, siswa yang cerdas secara emosional

cenderung lebih mampu mengelola tekanan, tetap termotivasi, dan percaya diri dalam membuat keputusan penting tentang masa depan mereka. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan selama masa persiapan karier, karena secara langsung dapat menunjang efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karier secara matang dan terarah.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberikan kontribusi sebesar 15% terhadap efikasi diri, sedangkan 85% yang lainnya dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu kecerdasan emosional (EQ), yang mencakup keterampilan individu untuk memotivasi diri, mengelola frustrasi, dan bekerja sama dengan orang lain (Haq dkk., 2018). Cooper dan Sawaf (1999) menekankan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung IQ, terutama saat individu dihadapkan pada kebutuhan untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan penting secara tepat. Kecerdasan emosional sangat penting selama masa remaja, di mana remaja yang cerdas secara emosional cenderung lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan (Fitria dkk., 2022). Istilah “*Emotional Intelligence*” atau kecerdasan emosional secara perdana diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer di tahun 1990. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional adalah kemahiran yang memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan perasaan individu ataupun individu lainnya, mengelola emosi, dan relasi dengan orang lain secara optimal.

Studi yang dilakukan oleh Jiang (2014) menemukan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam proses mengambil keputusan karier di Asia Timur. Penelitian lanjutan oleh Jiang (2016) juga mengungkapkan

bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier serta menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional di kalangan mahasiswa dapat memperkuat kepercayaan diri mereka dalam membuat keputusan karier. Selanjutnya, penelitian oleh Santos dkk. (2018) juga memberikan hasil yang konsisten mengenai kaitan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Di Indonesia, riset yang dilakukan oleh Simbolon dan Harianja (2023) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen. Penelitian Darmayanti dan Salim (2020), yang melibatkan siswa SMA, menyatakan keterkaitan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier serta mengidentifikasi bahwa kepribadian proaktif berperan sebagai faktor moderasi yang memengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, penelitian Sholiha dan Sawitri (2021) juga menemukan korelasi positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada mahasiswa.

Dengan demikian, beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, baik pada tingkat siswa SMA maupun mahasiswa. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian serupa yang dilakukan pada konteks lembaga bimbingan belajar. Kurangnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar dapat tercermin dari keraguan siswa dalam menentukan jurusan yang benar-benar sesuai

dengan potensinya, minimnya pencarian informasi mendalam terkait jurusan dan prospek karier, alasan pemilihan jurusan yang masih dipengaruhi faktor eksternal seperti saran orang tua atau mengikuti jejak keluarga, ketidaksiapan dalam menyusun rencana karier secara konkret, serta ketergantungan pada bantuan pihak luar saat menghadapi kebingungan dalam mengambil keputusan, seperti mengandalkan tutor bimbel atau pencarian informasi di internet. Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA saat ini menghadirkan kondisi baru yang relevan dan menarik terutama dengan adanya perubahan sistem peminatan dan peningkatan fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar SNBT di Inten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar SNBT di Inten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Studi ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XII yang mengikuti bimbingan belajar SNBT di Inten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam literatur di bidang Psikologi khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, temuan riset ini diharapkan dapat menambah wawasan serta *insight* dalam hal antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, sehingga dapat menggunakan kecerdasan emosional sebagai salah satu indikator efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.
- b. Bagi Lembaga Bimbingan Belajar Inten, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi mengenai kaitan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, sehingga dapat mempertimbangkan kecerdasan emosional dalam merancang intervensi atau membuat *policy* untuk mengoptimalkan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier bagi siswanya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan temuan kajian ini bisa dijadikan salah satu acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.